

# The Role of Class Teachers in Dealing with Students with Special Needs in Regular Schools

**Dinar Mahdalena Leksana, Sa'adah, Wahyu Putri Firnanda, Shoviyatun Nadhiroh, Asmaul Khusnah**

Universitas Islam Lamongan

Email: [chealeksa.ca@gmail.com](mailto:chealeksa.ca@gmail.com)

## **Abstract**

This purpose aims to explain the role of teachers in dealing with students with special needs in regular schools. This study uses qualitative methods data collected through observation, interviews, and documentation. Research subjects are teachers in regular schools. The object of this study is the teacher's role in the form of attitudes towards children with special needs. The research findings state that the teacher has an important role in teaching and learning activities of children with special needs in the classroom, especially its role of helping and teaching children with special needs during the learning process in the classroom and helping the communication of children with special needs with their friends. In addition to helping in teaching and learning activities in class, the class teacher is also the main support of ABK in the classroom to get the curriculum in accordance with what is needed by ABK. In addition, special assistant teachers for special needs are needed to be able to analyze the needs of special needs.

**Keywords:** *children with special needs, inclusion, teachers*

## **Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin berkembang pesat dari tahun ke tahun, begitu juga pendidikan dari tahun ke tahun semakin berkembang. Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Akan tetapi manusia tidak bisa memilih anak yang dilahirkan adalah anak yang sempurna atau sebaliknya, memiliki berkebutuhan khusus. Semua sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya memiliki keterbatasan, tetapi manusia hanya bisa berencana dan Tuhanlah yang menentukan. Anak yang memiliki berkebutuhan khusus, dalam hal ini biasa disingkat dengan ABK.

Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah reguler, seperti anak-anak yang normal pada umumnya. Hal ini didukung juga dengan apa yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (1) yang menegaskan bahwa "setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan", kemudian disusul pada ayat (2) yang berisi "setiap warga anak, wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya", kemudian diperkuat lagi dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) yang menegaskan "setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Dari beberapa peraturan di atas, tentu sudah jelas bahwa baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bersekolah. Namun penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus saat ini disebut integrasi atau inklusi. Memperhatikan siswa yang berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai. Dampak yang ditimbulkan dari sekolah inklusi salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus merasa terasingkan dari masyarakat.

Karenanya ketika ABK diberi kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler, guru lah yang memiliki peran dan andil yang cukup besar untuk dapat mensukseskan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Parky dan stanford mengatakan seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar (2011: 86-87). Terlebih bagi guru yang mengajar di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Guru rela berkorban untuk kebaikan siswa. Guru tidak cepet marah, putus asa, dan frustasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi murid. Dan, guru haru memperhatikan lebih siswa yang mempunyai kekurangan dan kesulitan.

Inilah yang menjadi dasar penulisan artikel ini, yaitu mengetahui bagaimana peran aktif yang dilakukan oleh guru, terhadap anak ABK yang berada di sekolah inklusi. Karena gurulah yang menjadi penopang utama ABK di sekolah.

## **Kajian Teoretik**

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berkarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus adalah tunanetea, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalarsa, kesulitan belajar, gangguan perilaku. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Macam-macam anak kebutuhan khusus yaitu :

#### **1. Tunanetra**

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Dalam pendidikan khusus gangguan penglihatan dibatasi sebagai orang yang mengalami hambatan dalam menerima informasi dengan menggunakan indera penglihatan (Somantri, 2012: 65). Anak dikatakan mengalami gangguan penglihatan jika visusnya kurang dari 6/21. Artinya ketika dites, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas mampu dibaca pada jarak 21 meter. Gangguan penglihatan dibedakan menjadi dua, (1) Buta total dan (2) Low vision. Dikatakan buta total ketika anak tidak mampu melihat sama sekali (visus 0), hanya mampu membedakan terang gelap. Dan dikatakan low vision ketika anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/2.

Proses belajar mengajar pada anak yang tunanetra perlu adanya komunikasi dengan baik dan keterampilan untuk melatih memberdayakan indera lain selain indera pengelihatan. Guru didalam kelas mampu menggunakan indera pendengar, pengecap dan pembau saat proses pembelajaran. Penyampaian secara maksimal menggunakan indra-indra tersebut oleh guru lebih mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Mengajarkan anak tunanetra membaca dan menulis mampu meningkatkan rasa percaya diri seperti anak-anak normal sehingga bisa mandiri di kemudian hari.

## 2. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Kondisi yang berlangsung hanya sementara atau permanen. Gangguan pendengaran dibedakan menjadi dua yakni *deaf* dan *hard of hearing*. *Deaf* adalah kondisi ketidak mampuan mendengar yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara auditori, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan alat bantu dengar.

Sedang orang dengan *Hard of Hearing* merupakan orang yang memiliki hambatan mendengar, tetapi ketika diberikan bantuan alat bantu dengar mampu berkomunikasi atau menggunakan bahasa auditor. Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian *Hard of Hearing* atau seluruhnya *Deaf* yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran dari lahir hingga usia 2 atau 3 tahun, memiliki risiko tinggi mengalami gangguan permanen terhadap kemampuan bicara, bahasa, dan belajar. Dengan identifikasi gangguan pendengaran pada anak sedini mungkin, terapi pun dapat dimulai sesegera mungkin sehingga gangguan perkembangan lebih lanjut pada anak dapat dicegah seminimal mungkin. Dengan alat bantu dengar, diharapkan anak dengan gangguan pendengaran dapat berkembang selayaknya anak normal lainnya.

Media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menyediakan tempat bagi terinternalisasikannya pengetahuan melalui visual dan tidak hanya dengan ceramah yang menggunakan auditori.

## 3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan keter belakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

Hambatan yang berpusat pada kemampuan berfikir yang berada di bawah tingkat rata-rata menjadikan siswa membutuhkan bantuan dalam memahami pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran, berpengaruh terhadap masalah adaptasi siswa terhadap lingkungan. Sehingga muncul kecenderungan tidak mampunya ditangani karena perbedaan yang sangat mencolok antara individu dengan gangguan kecerdasan dan adaptasi. Media pembelajaran dengan memaksimalkan keseluruhan indra sensori dan motorik yang dimiliki.

## 4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro muscular dan struktur tulang yang bias bersifat bawaan, sakit, ataupun karena kecelakaan. Disini termasuk juga celebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh.

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan, karena hanya memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedangkan yang memiliki keterbatasan motoric dan mengalami gangguan koordinasi sensorik berat, yaitu mereka yang memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

#### 5. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk sebuah kelompok gangguan yang ditunjukkan dengan kesulitan yang signifikan dalam pemerolehan dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memberi alasan, dan kemampuan matematika. Memberikan batasan bahwa anak berkesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar yang bukan disebabkan intelegensi rendah, kecacatan sensori, kebudayaan, kesulitan memahami bahasa atau bukan disebabkan kurang terampilnya guru dalam memberikan pembelajaran.

Tindakan yang dapat dilakukan terhadap siswa dengan kondisi siswa tersebut adalah dengan modifikasi atau adaptasi terhadap pembelajaran. Pemberian perlakuan tersebut menggunakan landasan dalam instrumen RTI (Respon Terhadap Intervensi). Instrumen tersebut membantu guru dalam menentukan metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan cocok untuk anak, sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi anak.

#### 6. Gangguan Perilaku

Hiperaktif adalah suatu kondisi yang banyak dialami anak-anak. Kondisi tersebut paling mudah ditunjukkan melalui sikap anak yang seolah tidak bisa diam dan tenang. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan anak hiperaktif, namun kondisi ini dapat dikontrol atau dikelola melalui dukungan, pendidikan, dan saran yang tepat bagi orang tua maupun bagi anak.

Di kelas, biasanya anak-anak diminta untuk duduk diam, memperhatikan, dan mengikuti instruksi guru. Namun hal tersebut sulit dilakukan oleh anak hiperaktif. Mereka juga sulit berkonsentrasi dan beradaptasi dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kemajuan akademis dan rasa percaya diri mereka.

### **Guru**

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Sedangkan Suparlan (2008: 12) dalam bukunya memaparkan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga ditambahkan bahwa secara legal formal olehnya, bahwa guru adalah

seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

### **Peran Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Terlebih guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Yuslam, dkk., 2017). Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

### **Sikap Ideal Guru Kelas**

Guru Republik Indonesia telah menuurankan bentuk sikap ideal yang dilakukan oleh guru kelas hendaknya, yang secara umum diidealkan dalam kode etik guru. Secara lebih khusus, sikap terhadap peserta didik dicantumkan dalam bagian kedua tentang kewajiban Guru terhadap peserta didik. Adapun kewajiban guru terhadap peserta didik yang tercantum dalam kode etik guru bagian kedua berupa kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) adalah sebagai berikut.

1. Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
2. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
3. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
5. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
6. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan.
7. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok.

Berdasarkan keputusan tersebut, sikap guru kelas terhadap peserta didik idealnya mencakup kegiatan belajar mengajar peserta didik, perlakuan yang adil dan objektif, perlindungan terkait proses belajar bagi peserta didik, serta menjaga hubungan profesional dengan berasaskan norma yang berlaku, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Ketentuan sikap guru tersebut ketika dipisahkan berdasarkan aspek sikap memberikan gambaran bahwa aspek kognitif meliputi ayat (a) dan (c) yakni bertindak profesional dalam mendidik dan mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan aspek afektif meliputi ayat (d) dan (g) yang menyatakan bahwa guru wajib menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif serta menjaga hubungan profesional dan menjaga norma yang berlaku. Berkaitan aspek psikomotorik diungkapkan melalui ayat (b), (e) dan (f) yang mengungkapkan perlunya memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual dan menjaga peserta didik dari yang mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan serta menjaga kerahasiaan peserta didik. Demikian gambaran ideal guru terhadap peserta didik yang harus dipenuhi dalam posisinya sebagai pendidik sekaligus pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan dapat mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berjalan dengan apa adanya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena menyangkut tentang peran guru yang ada di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Observasi

Menggunakan observasi sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data, observasi adalah pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang diselidiki.

2. wawancara

Menggunakan *interview* (wawancara) sebagai kelengkapan pengumpulan data, *interview* (wawancara) adalah cara memperoleh data dengan jalan wawancara dengan narasumber atau responden.

3. Dokumentasi

Menggunakan teknik dokumentasi sebagai kelengkapan pengumpulan data, dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang memuat foto dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data, yaitu *interview* (wawancara) dan observasi.

Dalam analisis data yang digunakan adalah melalui cara mereduksi, mendisplay dan menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh selama penelitian. Dari analisis data ini [eneliti akan menemukan hasil penelitian yang diinginkan.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Guru kelas dalam sekolah reguler memberikan pelajaran khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas. Guru menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan perbedaan kondisi yang dimiliki siswa. Guru masih menganggap siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelasnya sebagai tantangan mengembangkan sikap sesuai dengan kehendak seorang guru terhadap peserta didik. Namun guru juga percaya bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berprestasi.

Masih terdapat guru kelas yang memiliki pemahaman rendah terkait anak berkebutuhan khusus sangat. Pemahaman yang rendah tersebut ditunjukkan dengan rendahnya perasaan

peduli terkait anak berkebutuhan khusus. Sehingga kecenderungan perilaku guru yang muncul berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus menunjukkan kategori buruk.

Akan tetapi sekolah juga memiliki satu guru yang berlatar belakang pendidikan berkebutuhan khusus, yang menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) sehingga tentu saja guru pendidikan khusus akan tetap lebih baik karena mengerti bagaimana cara mengajari anak ABK. penangannya daripada guru wali kelas biasa yang diberdayakan untuk mengajar ABK. Akan tetapi sumberdaya manusia yang tepat untuk GPK ini yang masih sulit untuk diperoleh.

Tugas dari GPK ini adalah melakukan identifikasi ABK, kemudian melakukan assessment atau penjangkauan anak, diagnose dengan tes IQ dan mendata kondisi psikologis anak, juga memberikan program individual anak.

Tidak semua ABK bias berada di sekolah regular, akan tetapi ada catatan khusus siapa ABK yang bias masuk disekolah regular. Yaitu hanya ABK yang ABK yang mempunyai masalah ringan saja yang bias diterima disekolah regular ini, jika ABK ini dalam kategori berat, maka tentu saja membutuhkan penanganan yang lebih khusus.

Berkaitan dengan pelajaran ABK, tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak, materi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan ABK itu sendiri. " misalnya tunagrahita ada dikategori A-G seperti Slow learner, syndrome autism, tunalaras, atau karena fisik dan fisiologi. Jadi kurikulum disesuaikan.

Yang menjadi kelemahan keberadaan ABK disekolah regular justru berada pada aksi bullying yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh guru. Bahkan bullying ini bisa datang dari mana saja. akan tetapi disinilah peran seorang guru yang sesungguhnya dibuktikan disana, para guru kelas dan GPK memberikan motivasi yang baik terhadap ABK yang ditanganinya untuk tetap semangat maju, sementara siswa regular selalu diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai antarsesama. Hal ini tentu sejalan dengan usaha pemerintah dalam menyuarkan pendidikan karakter.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa peran guru untuk ABK disekolah regular sangat besar, harus ada guru pendamping khusus untuk ABK, karena mereka merupakan subyek pertama yang dapat membantu ABK agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah mereka, sedangkan guru kelas menjadi tumpuan utama bagi para ABK agar dapat mengikuti kurikulum yang sudah disesuaikan dengan kemampuan ABK.

## **Referensi**

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ardy Wiyani, Novan. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Fanani, Achmad. *Kamus Istilah Populer*. Cetakan Ke-III. Yogyakarta: Mitra Pelajar. 2012.
- Fudyarto. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002 <https://www.alodokter.com/perhatian-khusus-menghadapi-anak-hiperaktif>. 2017. "Cara Mendampingi dan Mengatasi Anak Hiperaktif"

- <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>. "Penelitian Deskriptif Kualitatif". 04 Desember 2019.
- [https://www.kompasiana.com/dewi\\_masluchah/59bf71fea32cdd3a4319bb12/mengajar-anak-tunanetra-di-sekolah-inklusi](https://www.kompasiana.com/dewi_masluchah/59bf71fea32cdd3a4319bb12/mengajar-anak-tunanetra-di-sekolah-inklusi)
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru.html>. "Definisi, Tugas, dan Peran Guru dalam Pendidikan". 04 Desember 2019.
- [id.m.wikipedia.org/wiki/anak\\_berkebutuhan\\_khusus](id.m.wikipedia.org/wiki/anak_berkebutuhan_khusus).. "Anak Berkebutuhan Khusus". 04 Desember 2019.
- Kustawan, Dedy. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2012.
- Mustofa, Amin.. "Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Magelang". 28. [http://eprints.uny.ac.id/48052/1/Amin%20Mustofa\\_12103241077.pdf](http://eprints.uny.ac.id/48052/1/Amin%20Mustofa_12103241077.pdf), 2017.
- Sari, Almi Kurnia, Yuslam dan Riris Eka Setiani. "Studi tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD dan Non PG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3(2). 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2007.